

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi ini, bidang akuntansi merupakan bidang yang paling banyak memegang peranan pengambilan keputusan oleh perusahaan. Dalam praktiknya, salah satu bidang substansialnya adalah auditing. Tujuan atas audit laporan keuangan adalah untuk memberikan keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan dari entitas yang diaudit telah menyajikan secara wajar tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Dalam menyusun laporan keuangan konflik kepentingan sering terjadi antara pemilik perusahaan (*stakeholder*) dan manajemen (*agent*) sebagai pihak yang menyajikan laporan keuangan. Salah satu langkah yang dapat diambil oleh *stakeholder* untuk meminimalisasikan kemungkinan terjadi konflik kepentingan yaitu dengan memakai jasa auditor eksternal untuk melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan. Di Indonesia sendiri terdapat kantor – kantor akuntan publik yang menyediakan berbagai layanan, oleh karena itu standarisasi biaya audit sangat diperlukan. Standarisasi biaya audit ditunjukkan untuk mempertahankan kualitas layanan yang diberikan dan untuk mencegah kemungkinan terjadi perang tarif oleh masing – masing Kantor Akuntan Publik saat mencoba untuk mendapatkan klien [1].

Peraturan mengenai dasar pengenaan *Audit Fee* telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) melalui peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan menyatakan bahwa imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor atau akuntan publik atau diajukan oleh auditor atau akuntan lain, akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar professional yang berlaku.

Besarnya *Audit Fee* yang dibebankan perusahaan terkadang masih didasari dengan kemampuan bernegosiasi antara perusahaan dengan KAP. *Audit fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mempekerjakan seorang auditor atau akuntan

publik diharapkan mampu meningkatkan pengawasan manajemen. Masalah *fee* memang sangat rentan karena *fee* dapat mempengaruhi independensi seorang auditor. Semakin besar jasa audit yang diberikan maka semakin besar *fee* yang diberikan oleh klien, dan indikasi hilangnya independensi auditor juga semakin tinggi.

Kasus *Audit Fee* yang terjadi secara umum biasanya tentang penetapan tarif imbalan jasa yang terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan standard pengauditan. Seperti halnya yang terjadi pada perusahaan asuransi jiwa swasta. Beberapa KAP yang mengaudit laporan keuangannya berhasil menyembunyikan bobrok perusahaan tersebut selama bertahun-tahun. Auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) dan mencatat perusahaan meraih untung bersih dan naik secara periodik yang artinya mereka telah memberitahu publik bahwa perusahaan dalam kondisi sehat. Untuk melakukan jasa audit laporan keuangan perusahaan ini, *Audit Fee* yang dikenakan berkisar Rp. 20-90 miliar untuk 3 bulan kerja. Nilai *Audit Fee* yang dibebankan cukup tinggi mengingat proses pengauditan yang hanya dilakukan 10-20 orang saja. KAP berkalah tarif yang mahal dari *Audit Fee* terpaksa diterapkan karena nasib mereka dalam ancaman denda besar dan pencabutan izin oleh OJK sewaktu waktu melakukan kesalahan. Dengan terjadinya kasus manipulasi laporan keuangan yang baru saja terjadi. Publik berpendapat bahwa akuntan publik tidak memiliki kemampuan dan independensi dalam mengaudit laporan keuangan tetapi tetap menetapkan *Audit Fee* yang tinggi [2].

Kasus lain juga terjadi pada SNP Finance pasalnya AP Marlinna dan AP Merliyana syamsul serta KAP Satrio Bing Eny yang mengaudit dinilai tidak memberikan opini yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sanksi yang diterima 2 AP yang mengaudit yaitu dihapus dari daftar auditor OJK. Maka 2 AP tersebut tidak bisa melakukan audit laporan keuangan di perusahaan sektor perbankan, pasar modal, dan industri keuangan Non Bank sampai batas waktu yang tidak ditentukan. OJK menilai akuntan publik melakukan pelanggaran berat yaitu manipulasi, membantu melakukan manipulasi, atau memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan. Hal tersebut mengakibatkan rusaknya reputasi auditor dan akuntan publik sehingga berakibat pada menurunnya kredibilitas KAP dimata Publik yang membuat posisi tawar *fees* dari jasa audit menjadi menurun dan biaya jasa audit menjadi rendah [3].

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesalahan audit atas laporan keuangan oleh kantor akuntan publik umumnya disebabkan karena akuntan publik dan tim auditornya tidak melaksanakan proses audit sesuai dengan standar audit sebagaimana harapan. Akibat dari suatu kesalahan audit adalah rusaknya kredibilitas dan kepercayaan kepada kantor Akuntan Publik tersebut. Sanksi yang dipikul kantor akuntan publik sudah jelas, baik berupa sanksi administratif, seperti suspend jasa audit, Denda Administratif, maupun sanksi tidak tertulis berupa rusaknya Reputasi KAP, meskipun tidak tertulis tetapi sanksi ini berdampak besar bagi keberlangsungan hidup kantor akuntan publik dalam jangka waktu yang cukup lama, terkait kurangnya permintaan jasa audit serta menurunnya nilai posisi tawar-menawar dalam penetapan *Audit fee* atas jasa yang diberikan pihak auditor independen. Selain Reputasi auditor mempengaruhi besaran *Audit fee* terdapat juga faktor lain yang mempengaruhi seperti Ukuran Perusahaan, *Audit delay*, Dewan komisaris serta komite audit.

Ukuran Perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Logaritme (Log)* atau *Logaritme natural* Total asset merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada jumlah asset perusahaan yang dimiliki. Auditor yang melakukan pekerjaan audit pada perusahaan yang besar membutuhkan waktu yang lebih lama dan jumlah tim yang besar dibanding dengan perusahaan yang kecil karena perusahaan memiliki transaksi yang lebih banyak jadi Semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi *audit fee* yang dibebankan kepada perusahaan [5]. Hal ini mendukung hasil penelitian yang mengatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh Positif terhadap *Audit Fee* [6]. Tindakan manajemen laba oleh perusahaan membuat auditor eksternal akan memperluas scope pemeriksaan auditnya. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan, perusahaan dengan total asset yang tinggi cenderung memiliki transaksi dan kompleksitas yang besar. Perluasan lingkup audit akibat manajemen laba serta Ukuran Perusahaan yang Semakin besar memiliki jumlah transaksi yang besar pula dan maka semakin rumit sehingga *Audit Fee* akan semakin meningkat. Sehingga Manajemen laba mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan *Audit Fee*.

Reputasi Auditor juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap nilai *Audit Fee*. Kantor Akuntan Publik yang memiliki Reputasi yang baik biasanya

mempunyai afiliasi dengan kantor akuntan di luar negeri yang bertaraf Internasional seperti *Big Four*. KAP yang memiliki reputasi internasional tentu sudah memiliki jam terbang yang tinggi, klien yang lebih banyak, serta efektifitas dan efisiensi yang lebih baik dibandingkan auditor lokal. Perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* akan dipandang lebih baik dari pada KAP *Non Big Four*. Dengan begitu, Auditor dari KAP *Big Four* cenderung akan menetapkan *audit fee* yang tinggi [6]. Hal ini mendukung hasil penelitian yang mengatakan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh Positif terhadap *Audit Fee* [6]. Namun pada penelitian lain pula mengatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Fee* [7]. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Sulitnya mendeteksi manajemen laba, Penggunaan Jasa Auditor Independen yang memiliki reputasi yang baik yang baik serta pengalaman yang banyak dan jam terbang yang tinggi dalam mengaudit laporan keuangan seperti KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* tentunya mampu mendeteksi tindakan manajemen laba dan mengurangi tingkat kesalahan sehingga hasil laporan keuangan yang diaudit memiliki tingkat efektifitas dan efisiensi yang tinggi. Semakin baik reputasi auditor maka semakin besar pula *Audit Fee* yang dikeluarkan. Sehingga Manajemen laba mampu memoderasi hubungan antara Reputasi auditor dengan *Audit Fee*.

Audit delay atau keterlambatan laporan keuangan merupakan lamanya rentang waktu penyelesaian audit yang dihitung dari tanggal penutupan tahun buku sampai laporan audit ditandatangani oleh Auditor. *Audit Delay* terjadi karena banyaknya waktu yang dibutuhkan auditor independen dalam mengaudit disebabkan karena risiko-risiko yang ada dalam laporan keuangan cukup tinggi sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mengaudit. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap *Audit Fee* yang dibebankan pihak perusahaan [6]. Hal ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa *Audit Delay* berpengaruh positif terhadap *Audit Fee* [6]. Namun pada penelitian lain mengatakan bahwa *Audit Delay* tidak dapat berpengaruh terhadap *Audit Fee* [8]. Manajemen laba yang tinggi akan mendistorsi kualitas akuntansi sehingga menghasilkan kualitas laba yang rendah. Akan tetapi, rendahnya manajemen laba tidak menjamin kualitas laba yang tinggi. Disisi lain, *Audit Delay* yang panjang mungkin disebabkan oleh adanya perbedaan angka antara auditor

dengan klien perusahaan karena terdapat masalah dalam proses audit. *Audit Delay* yang seperti itu dapat ditangkap oleh investor sebagai penurunan kualitas laporan keuangan karena investor tidak mendapatkan informasi yang diperlukan secara tepat waktu. Sehingga Manajemen laba mampu memoderasi hubungan antara *Audit Delay* dengan *Audit Fee*.

Komite Audit juga berpengaruh terhadap *Audit Fee* karena salah satu wewenang komite audit adalah memilih calon auditor atau akuntan publik serta berdiskusi tentang *fee* yang akan dibayarkan atas jasa audit tersebut. Tugas Komite Audit dalam hal audit yang lainnya adalah mendiskusikan lingkup audit dengan auditor, Mengundang auditor secara langsung untuk mengkomunikasikan masalah-masalah besar yang dijumpai selama pelaksanaan audit serta me-review laporan keuangan dan laporan auditor bersama auditor pada saat penyelesaian penugasan. Maka jumlah Komite audit yang banyak serta independen tentu saja membantu proses pelaksanaan audit menjadi lebih mudah dan cepat sehingga biaya audit yang dikeluarkan pun akan semakin kecil [9]. Hal ini mendukung hasil penelitian yang mengatakan bahwa Komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Fee* [10]. Namun pada penelitian lain mengatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Audit Fee* [11]. Komite audit memainkan peranan penting dalam mengontrol manajemen laba. Keberadaan Komite Audit dapat Mengurangi praktik Manajemen Laba yang merupakan akibat dari opportunistik yang dilakukan oleh manajer. Komite audit yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keuangan serta akuntansi akan dapat melakukan pengawasan secara efektif, sehingga akan memperkecil kemungkinan tindakan Manajemen laba sehingga akan membantu pihak auditor eksternal dalam mengaudit. Sehingga Manajemen Laba mampu memoderasi hubungan antara Komite Audit dengan *Audit fee*.

Dewan komisaris merupakan orang yang ditunjuk untuk mengawasi kegiatan suatu perusahaan dalam hal pelaporan keuangan. Jumlah dari Dewan Komisaris secara signifikan akan mempengaruhi kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Jika jumlah dewan komisaris meningkat maka kemungkinan kecurangan dalam laporan keyangan juga meningkat [12]. Hal ini mendukung hasil penelitian yang mengatakan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *Audit Fee* [10]. Namun pada penelitian lain mengatakan bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh

terhadap *Audit Fee* [13]. Merupakan campur tangan pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Dewan Komisaris yang memegang kendali atas tindakan manajemen tentu saja memiliki pengaruh terhadap hasil pelaporan keuangan. Maka dari itu Dewan Komisaris yang independen dan transparan sangat memudahkan pihak auditor selama proses pengauditan. Sehingga proses audit akan berjalan dengan sebagaimana mestinya dan tentu saja akan berpengaruh terhadap *Audit Fee*. sehingga Manajemen Laba mampu memoderasi hubungan antara Dewan Komisaris dengan *Audit Fee*.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat ketidak konsistenan pada hasil yang mempengaruhi *Audit Fee*. Oleh karena itu, diduga ada variabel yang memoderasi pengaruh faktor – faktor tersebut terhadap *Audit Fee*. Kepentingan yang berbeda antara pihak principal dan *agen* (manajer) seringkali menimbulkan masalah tersendiri bagi perusahaan, salah satunya termasuk praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Tindakan manajemen laba oleh manajemen perusahaan membuat auditor eksternal akan memperluas scope pemeriksaan auditnya. Pada penelitian ini Ukuran perusahaan yang besar memiliki total asset yang tinggi, transaksi dan kompleksitas yang besar. Perluasan lingkup audit akibat manajemen laba serta Ukuran perusahaan yang besar akan menyebabkan akuntan publik membutuhkan waktu audit yang lebih lama yang akan berpengaruh kepada *audit delay*. *Audit Delay* yang panjang tentu saja mempengaruhi *Audit Fee*. Dengan Penggunaan jasa auditor Independen yang memiliki Reputasi yang baik seperti *big four* tentunya akan mengurangi tingkat kesalahan sehingga hasil laporan keuangan yang diaudit memiliki tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi. Tentu saja penggunaan jasa auditor dengan Reputasi yang baik akan mendorong terjadinya perubahan *audit Fee*. Tetapi apabila perusahaan memiliki dewan komisaris dan komite audit yang kompeten dan independen akan membantu auditor dalam pelaksanaan audit sehingga pengauditan atas laporan keuangan akan dilakukakan lebih cepat sehingga *Audit fee* akan semakin kecil. Hal ini mendukung hasil penelitian yang mengatakan bahwa Manajemen laba berpengaruh terhadap *Audit Fee* [14].

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian dalam bentuk skripsi mengenai “Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi *Audit*

Fee dengan Manajemen laba sebagai variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah Penelitian yakni :

1. Apakah Ukuran perusahaan, Reputasi auditor, *Audit Delay*, Komite Audit dan Dewan komisaris berpengaruh terhadap *Audit Fee* secara simultan maupun parsial Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018 ?
2. Apakah Manajemen Laba mampu memoderasi hubungan antara Ukuran Perusahaan, Reputasi auditor, *Audit Delay*, Komite Audit dan Dewan komisaris dengan *Audit Fee* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018 ?

1.3. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini yaitu *Audit Fee*.
2. Variabel Independen dalam penelitian ini terdiri dari:
 - a. Ukuran perusahaan yang diukur dengan Logaritma natural (Ln) total asset.
 - b. Reputasi Auditor yang diukur menggunakan Variabel dummy menggunakan Ukuran KAP.
 - c. *Audit Delay* yang diukur dengan *Audit report lag* (keterlambatan laporan).
 - d. Komite Audit diukur dengan jumlah anggota Komite Audit.
 - e. Dewan Komisaris diukur dengan menghitung jumlah anggota Dewan Komisaris.
3. Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba.
4. Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Periode pengamatan tahun 2016 sampai dengan 2018.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Ukuran perusahaan, Reputasi auditor, *Audit Delay*, Komite Audit dan Dewan komisaris secara simultan maupun parsial terhadap *Audit Fee* Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Priode 2016 – 2018.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui kemampuan Manajemen Laba memoderasi hubungan antara Ukuran perusahaan, Reputasi auditor, *Audit Delay*, Komite Audit dan Dewan komisaris dengan *Audit Fee* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Priode 2016 – 2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan oleh auditor untuk menerima penugasan audit sehingga dapat menetapkan *Audit Fee* secara profesional dan rasional agar pelaksanaan audit bisa berlangsung sesuai dengan tahapan dalam proses audit.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dijadikan acuan oleh Manajemen Perusahaan dalam memahami faktor – faktor yang mendukung dalam penentuan seberapa besar *Audit Fee* yang diberikan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi *Audit Fee*.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil replikasi yang sudah dilakukan sebelumnya dengan judul “Pengaruh Ukuran perusahaan, Reputasi auditor, dan *Audit Delay*

terhadap *Audit Fee*” [6]. Adapun perbedaan penelitian dengan peneliti sebelumnya sebagai berikut :

1. Dari segi variabel independen

Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya adalah Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor dan *Audit Delay*. Adapun variabel independen yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah Komite Audit dan Dewan Komisaris.

a. Penambahan Komite Audit tersebut dikarenakan banyaknya anggota komite audit akan membuat kinerja komite audit tersebut sangat efektif dan komite audit akan menentukan Akuntan Publik yang memiliki tingkat independensi yang tinggi. Komite Audit mengidentifikasi hal – hal yang membutuhkan perhatian dewan komisaris seperti menelaah independensi dan objektivitas akuntan publik serta menelaah kecukupan pemeriksaan yang dilakukan akuntan publik untuk memastikan semua risiko yang perlu dipertimbangkan dalam proses audit termasuk *Audit Fee* [15].

b. Dan untuk Penambahan variabel Dewan Komisaris tersebut dikarenakan adanya pengaruh bahwa Dewan Komisaris erat kaitannya dengan *Audit Fee*, Dewan Komisaris mempunyai fungsi mengawasi proses pelaporan keuangan, dan dapat memengaruhi laporan keuangan yang dibuat bagian internal, dengan baiknya laporan keuangan tentu tugas auditor independen pun akan semakin ringan. Dewan komisaris yang independen mengurangi penafsiran risiko yang akan disampaikan oleh auditor. Hal ini membuat auditor tidak perlu melakukan upaya ekstra dalam mengaudit sehingga mempengaruhi penetapan *Audit Fee* [9].

2. Dari segi Variabel Moderasi

Peneliti sebelumnya tidak menggunakan variabel Moderasi. Adapun variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba. Tindakan Manajemen laba oleh perusahaan adalah auditor eksternal akan memperluas scope pemeriksaan auditnya. Perluasan lingkup audit akan menyebabkan akuntan publik membutuhkan waktu audit yang lebih lama dan munculnya biaya - biaya lain yang harus dikeluarkan akibat kesalahan pernyataan manajemen, sehingga hal ini akan mendorong terjadinya perubahan Sehingga membuktikan bahwa tingkat manajemen laba yang tinggi memiliki relasi signifikan pada *Audit Fee* [13].

3. Dari segi periode pengamatan

Periode penelitian terdahulu dari tahun 2010 – 2014 sedangkan periode penelitian ini adalah tahun 2016 – 2018.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL